

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Madrasah Aliyah merupakan lembaga pendidikan menengah atas yang menitikberatkan pada pendidikan agama Islam. Pendidikan di Madrasah Aliyah (MA) berperan penting dalam membentuk karakter siswa agar menjadi individu yang berkualitas baik secara akademis maupun pribadi. Kepribadian siswa Madrasah Aliyah dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor antara lain; nilai-nilai keislaman, pendidikan agama, dan lingkungan sekolah yang menumbuhkan terbentuknya kepribadian islami. Selain itu, peserta didik Madrasah Aliyah diharapkan menjadi individu yang mandiri, sadar akan hak-hak pribadinya, dan mampu mengambil keputusan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Sikap asertif merupakan kemampuan penting dalam membentuk kepribadian seseorang. Sikap asertif mencakup berbagai hal, antara lain kemampuan menyampaikan pendapat dengan jelas dan lugas, mengungkapkan perasaan dengan jujur, serta memegang teguh hak pribadi dengan tetap menghargai hak orang lain. Sikap asertif memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi secara efektif tanpa merasa takut atau bersalah. Artinya, seseorang dapat menyampaikan pendapat atau kebutuhannya tanpa merasa perlu untuk menindas atau mengabaikan kebutuhan atau hak orang lain. Kemampuan ini sangat penting dalam hubungan interpersonal, pendidikan,

pekerjaan, dan berbagai aspek kehidupan sosial lainnya Nursalim (pada Ramadhan 2022).

Asertivitas merupakan kemampuan untuk menyampaikan kepada orang lain apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan dengan tetap melindungi dan menghargai hak serta perasaan individu dan orang lain.

Menurut Albert Ellis Psikolog Amerika yang mengembangkan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT), menyatakan bahwa asertif adalah kemampuan untuk bertindak secara bebas dan mandiri, tanpa mengganggu hak-hak orang lain.

Menurut Manuel J. Smith: Psikolog Amerika dan pendiri Assertiveness Training Institute, mendefinisikan asertif sebagai perilaku yang memungkinkan seseorang untuk secara langsung dan jujur mengungkapkan pikiran dan perasaannya, mempertahankan hak-haknya, dan mencapai tujuannya tanpa menyakiti orang lain.

Sedangkan menurut Sharon Anthony Bower: Psikolog Amerika dan penulis *Assertiveness: Your Key to a More Effective Life*, mengatakan bahwa asertif adalah keterampilan interpersonal yang memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi secara efektif, mempertahankan hak-haknya, dan mencapai tujuannya tanpa mengorbankan hak-hak orang lain.

Dalam kehidupan sehari-hari, tidak semua siswa mampu bertindak proaktif dan justru memilih perilaku yang tidak aktif (pasif). Dengan cara menyembunyikan perasaan, berpura-pura, menekan perselisihan, membiarkan diri kurang tegas, bersikap agresif, tidak mampu menyelesaikan masalah

sentimental yang dihadapi, serta menimbulkan kepanikan dan stres yang dapat berdampak negatif pada hubungan yang telah terjalin. Siswa yang tidak dapat bertindak percaya diri biasanya dirugikan oleh teman-temannya. Banyak siswa yang takut teman-temannya tidak menyukai mereka jika menolak ajakan, sehingga mereka tidak mampu berperan aktif Alberti dan Emmons (Fardita et al. 2018).

Dalam membangun perilaku asertif diperlukan adanya dukungan seperti mendapatkan bantuan dari orang tua, teman sebaya atau sahabat dekat, atau guru di madrasah. Dengan adanya bimbingan khusus yang diberikan oleh orang tua kepada anak, maka orang tua harus mempunyai cara yang khusus agar anak dapat mengekspresikan dirinya dan mampu menyampaikan apa yang ingin disampaikannya, disinilah peran orang tua menjadi penting. Namun jika orang tua tidak dapat membantu, teman sebaya dapat membantu membangun perilaku asertif, dengan cara berteman dengan seseorang yang dapat membuka diri, dan tidak pemalu, tentu akan membuat individu yang memiliki perilaku asertif rendah dapat berkembang atau meningkat (Ramadhan 2022).

Namun ada beberapa kondisi dan faktor yang dapat menyebabkan siswa tidak menunjukkan perilaku positif. Misalnya, siswa yang kurang percaya diri cenderung enggan mengungkapkan pendapat atau mengutarakan perasaannya. Kamu mungkin merasa cemas dan takut akan reaksi negatif dari orang lain. Pengalaman traumatis dan penindasan di masa lalu dan masa kini dapat memengaruhi kemampuan seseorang untuk menegaskan dirinya sendiri. Mereka kesulitan dalam menegaskan batasan dan mungkin kesulitan

menyuarakan pendapat karena takut akan konsekuensi negatif. Kurangnya keterampilan komunikasi yang efektif, seperti kemampuan mengkomunikasikan pendapat secara jelas, dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menyatakan diri. Siswa mungkin kesulitan mengekspresikan diri dengan baik dan merasa tidak nyaman berkomunikasi dengan orang lain.

Pernyataan tersebut menyebutkan bahwa meskipun Madrasah Aliyah merupakan lembaga pendidikan penting, namun siswa di sana seringkali menghadapi kendala dalam mengembangkan keterampilan asertif. Asertifitas adalah kemampuan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan jelas, tegas tanpa melanggar hak orang lain. Menurut beberapa penelitian, siswa Madrasah Aliyah cenderung mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan asertif. Faktor yang dapat menyebabkan gangguan tersebut antara lain lingkungan sosial yang kaku, norma budaya yang menghargai ketaatan dan ketaatan, serta pendekatan pendidikan Madrasah Aliyah yang lebih otoriter. Pendekatan otoriter terhadap pendidikan dapat menekankan kepatuhan tanpa memberikan siswa kesempatan yang memadai untuk mengembangkan keterampilan ketegasan.

Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kemampuan asertif siswa Madrasah Aliyah. Hal ini penting agar mereka dapat lebih efektif dalam berkomunikasi, mengemukakan pendapat, dan menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Upaya-upaya ini bisa berupa pengenalan konsep asertif dalam kurikulum, pelatihan keterampilan sosial, atau peningkatan kesadaran bagi staf pendidikan tentang pentingnya memfasilitasi

pengembangan kemampuan asertif siswa. Dengan demikian, diharapkan siswa Madrasah Aliyah dapat menjadi individu yang lebih percaya diri dan mampu berinteraksi secara positif dalam berbagai situasi.

Fenomena kurangnya perilaku asertif yang ditemui oleh peneliti saat melakukan observasi atau praktik pengalaman lapangan (PPL) di MAN 3 Jombang menggambarkan kondisi dimana siswa kelas XI di madrasa tersebut cenderung kurang mampu dalam menyatakan pendapat, bersosialisasi dengan orang baru, serta menolak ajakan atau permintaan dari orang lain. Ketidakmampuan ini bisa tercermin dalam rasa malu untuk menyampaikan pendapat, kesulitan dalam berinteraksi sosial, serta ketidakmampuan untuk menolak permintaan atau ajakan dari teman atau orang lain.

Kurangnya perilaku asertif memiliki implikasi yang signifikan terhadap kemampuan siswa untuk beradaptasi dalam kehidupan sosial di masa depan. Tanpa kemampuan untuk bersikap asertif, mereka mungkin akan mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan yang sehat dan produktif dengan orang lain. Hal ini dapat menghambat perkembangan pribadi dan profesional mereka setelah mereka lulus dari madrasah. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk meningkatkan perilaku asertif mereka agar dapat lebih percaya diri dalam menyatakan pendapat, berinteraksi dengan orang lain, dan menetapkan batasan yang sehat dalam hubungan interpersonal. Dengan melakukan hal ini, mereka akan lebih siap untuk menghadapi tantangan sosial di masa depan, baik itu dalam lingkungan akademis, profesional, maupun sosial.

Teknik pelatihan asertif dengan konseling kelompok merupakan pilihan yang tepat dan relevan untuk membantu meningkatkan kemampuan asertif siswa di Madrasah Aliyah. Teknik ini memberi siswa pemahaman yang lebih baik tentang cara mengungkapkan pendapat secara tegas tanpa merusak hubungan interpersonal. Melalui sesi konseling kelompok, siswa dapat saling berbagi pengalaman, belajar dari satu sama lain, dan mendapatkan dukungan dalam mengembangkan kemampuan asertif mereka. Dengan demikian, melalui pendekatan ini, siswa dapat memperoleh keterampilan komunikasi yang lebih efektif, belajar untuk menghormati pendapat orang lain, dan memperkuat kepercayaan diri mereka dalam menyatakan pendapat atau menetapkan batasan secara tegas. Hal ini tidak hanya berdampak pada kemampuan mereka dalam berinteraksi di lingkungan madrasa, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan sosial di kehidupan sehari-hari dan masa depan mereka.

Melihat masih rendahnya kemampuan asertif siswa Madrasah Aliyah, maka peneliti melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengevaluasi efektivitas konseling kelompok dengan teknik assertive training dalam meningkatkan kemampuan asertif siswa Madrasah Aliyah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi peningkatan mutu pendidikan di Madrasah Aliyah, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan individualitas dan afirmasi diri siswa.

Penelitian ini juga menemukan bukti empiris mengenai efektivitas teknik tersebut dalam meningkatkan keterampilan asertif siswa. Maka dalam penelitian ini diharapkan konseling kelompok dengan teknik assertive training

dapat secara efektif meningkatkan keterampilan asertif siswa dan dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan kepribadian dan keterampilan sosial siswa Madrasah Aliyah. Hal inilah yang menjadikan dasar bagi madrasah dan lembaga pendidikan lainnya untuk melakukan pendekatan serupa guna meningkatkan mutu pendidikan dan membantu siswa menghadapi tantangan masyarakat di masa mendatang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah konseling kelompok dengan pendekatan assertive training dapat meningkatkan asertivitas siswa kelas XI Madrasah Aliyah?
2. Bagaimana pengaruh konseling kelompok dengan teknik assertive training terhadap peningkatan asertivitas siswa Madrasah Aliyah?

C. Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan rumusan masalah di atas, maka penulis mempunyai tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh konseling kelompok dengan teknik assertive training terhadap kemampuan asertif siswa kelas XI Madrasah Aliyah.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa

Membantu siswa menilai sejauh mana konseling kelompok dapat meningkatkan kompetensi ketegasan.

2. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Sebagai topik pertimbangan dalam penerapan pembelajaran menggunakan konseling kelompok.

3. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan baru terkait pembelajaran dengan model konseling kelompok.

4. Bagi Universitas Darul 'Ulum

Menambah literature baru tentang model pembelajaran konseling kelompok dalam bidang bimbingan dan konseling sehingga dapat dijadikan informasi bagi pihak yang membutuhkan.

E. Asumsi dan Batasan Penelitiann

1. Pemberian pelatihan pembelajaran kepada siswa untuk meningkatkan ekspresi diri pada siswa tidak jauh berbeda.
2. Tenaga pengajar atau konselor di perguruan tinggi masih kurang dimanfaatkan untuk mengatasi masalah kepercayaan diri siswa.
3. Guru/konselor BK di Madrasah Aliyah belum familiar dengan pendekatan konseling kelompok dengan teknik pelatihan asertif guna mengatasi masalah asertif pada siswa.
4. Pengaruh penggunaan pendekatan pembelajaran kelompok dan metode pembelajaran aktif terhadap siswa berbakat belum diketahui.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional yang akan dipaparkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang efektif untuk meningkatkan ketegasan siswa. Karena dalam konseling kelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dan mempraktikkan ketegasan bersama teman sebayanya.
2. Teknik pelatihan asertif merupakan teknik bimbingan dan konseling yang efektif untuk meningkatkan ketegasan siswa. Teknik ini mengajarkan siswa untuk mengekspresikan diri secara jujur, tegas, tanpa menyakiti orang lain, dan secara langsung.
3. Sikap asertif siswa dapat diukur dengan menggunakan instrumen yang valid dan reliabel. Instrumen ini dapat digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam mengekspresikan diri, mempertahankan haknya, dan menolak permintaan yang tidak pantas.

G. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian tentang pengaruh konseling kelompok dengan teknik assertive training terhadap keterampilan asertivitas siswa dapat dikelompokkan menjadi 2 hal, yaitu keterbatasan umum dan keterbatasan khusus.

1. Keterbatasan Umum

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Penelitian kuantitatif mempunyai keterbatasan dalam menggambarkan secara mendalam fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, hasil penelitian kuantitatif perlu diinterpretasikan dengan hati-hati dan dilengkapi dengan data kualitatif.

Ukuran sampel yang digunakan terbatas. Ukuran sampel yang terbatas dapat menyebabkan hasil penelitian tidak representatif. Oleh karena itu, perlu dilakukan generalisasi dengan hati-hati.

Waktu penelitian yang terbatas. Waktu penelitian yang terbatas dapat menyebabkan hasil penelitian tidak komprehensif. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk mengkaji lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

2. Keterbatasan Khusus

Siswa yang diteliti memiliki karakteristik yang homogen. Homogenitas siswa dapat menyebabkan hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut dengan melibatkan siswa yang memiliki karakteristik yang lebih heterogen.

Teknik pelatihan asertif yang digunakan bersifat umum. Teknik pelatihan asertif yang umum dapat kurang efektif untuk siswa dengan masalah asertif tertentu. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan teknik pelatihan asertif yang disesuaikan dengan masalah asertif siswa.

Pengukuran kemampuan asertif yang digunakan bersifat subjektif. Pengukuran kemampuan asertif yang subjektif dapat menyebabkan hasil penelitian kurang valid. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan pengukuran kemampuan asertif yang lebih objektif